

**NASIONALISME SISWA KELAS VIII  
DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO**

**Praesty Hardyana Dewi**

094254240 (PPKn, FIS, UNESA) presty.pyez@gmail.com

**Warsono**

0019056003 (PPKn, FIS, UNESA) warsonounesa@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Nasionalisme siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme siswa. Masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini adalah hilangnya nasionalisme peserta didik. Untuk membangun anak-anak bangsa yang memiliki mental dan kepribadian bangsa diperlukan suatu usaha, salah satunya yang terpenting adalah melalui pendidikan. SMP Negeri 5 Sidoarjo ini memiliki peranan penting dalam menumbuhkan nasionalisme siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan angket. Hasil penelitian ini, bahwa tingkat nasionalisme siswa jika dikaitkan dengan 4 pilar kebangsaan yaitu NKRI, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 menunjukkan bahwa siswa memiliki nasionalisme yang sangat tinggi. Pilar bhineka tunggal ika dilihat dari indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama merupakan wujud karakter nasionalisme tertinggi yang ditunjukkan siswa kelas VIII. Namun, untuk pilar NKRI dari indikator kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan tergolong masih rendah. Faktor yang mempengaruhi tingkat nasionalisme siswa adalah faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi siswa merasa memiliki kesadaran yang tinggi untuk memiliki sikap nasionalis. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah yaitu berbagai kegiatan yang menunjang nasionalisme siswa baik berupa kegiatan program OSIS maupun kegiatan pada saat pembelajaran PPKn berlangsung.

**Kata kunci:** Nasionalisme.

**Abstract**

This research aims to knowing the level of student nationalism and factors that affects of nationalism student. The problems faced by indonesian in this globalization era, is the loss of nationalism a student. To build the sons of the people who have personality of the nation needed a business one of them is the important thing is through education. Junior High School 5 Sidoarjo it has an important role in growing nationalism their student. This research using approach quantitative with a method of descriptive. Of lab data is obtained through interviews and questionnaire. The result of this research, that the level of nationalism students as if linked with four main pillars namely NKRI, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, and UUD 1945 can be inferred students having nationalism, most of which is very high. Pillars bhineka tunggal ika viewed from an indicator of the tribes, the exclusion of distinction custom, culture is a form of nationalism and religious character most high shown a student of class VIII. However, to pillars NKRI of an indicator of the sovereignty of the unitary state of the republic of indonesia and cherish services the hero appertain still low. Factor that affect the level of nationalism students are the internal factor derived from the inner self students covering students feel having awareness of high for a smug attitude nationalist. The external factor derived from the school is a variety of activities that support of nationalism students good program in the form of OSIS activities and activities at the time of learning PPKn.

**Keywords:** *Nationalism*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan proses tatanan masyarakat yang tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi di era yang ditandai makin menipisnya batas-batas wilayah, paham sekat kelompok serta makin mengecilnya berbagai perbedaan yang ada di setiap negara, baik yang berhubungan dengan social budaya, ekonomi, politik dan hankam. Soejanto (2007:10) globalisasi adalah sebuah desakan paham dari negara-negara yang kuat secara politik dan ekonomi yang memiliki posisi tawar untuk mempengaruhi negara-negara yang lemah agar model

sosial budaya, ekonomi dan politik yang mereka usung sedapat mungkin disamakan disemua negara untuk mempermudah pengawasan sesuai dengan kriteria yang mereka buat sepihak demi kepentingan negara-negara kuat tersebut.

Nasionalisme merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman-ancaman ketahanan nasional sebagai dampak negatif globalisasi. Hilangnya nasionalisme pada peserta didik adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini. Derasnya arus globalisasi ini dikuatirkan akan mengikis rasa kecintaan pada budaya lokal dan karakter bangsa, agar rasa

nasionalisme itu masih bisa melekat pada peserta didik maka sebagai pendidik atau guru harus mempunyai peran penting dalam menanamkan nasionalisme siswa. Pendidik atau guru harus mampu mengintegrasikan pendidikan nasionalisme dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Dalam pengintegrasian pendidikan nasionalisme itu pendidik harus mempunyai strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar memberikan kesan bermakna bagi peserta didik dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya pendidikan itu merupakan salah satu cara untuk menjadikan seseorang untuk lebih baik dalam kehidupannya sehingga menjadi masyarakat yang beradab. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional (UU SISDIKNAS 20/2003 pasal 3) pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan dasar kemanusiaan, yang pertama harus tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia, yang kedua daya pikir siswa untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang ketiga harus tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan. Maka dari itu, pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang.

Pendidik harus mampu melakukan pembelajaran yang bermakna dimana dalam KBM ada penekanan rasa nasionalisme, misalnya pada mata pelajaran PKN termasuk cakupan kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia (<http://massofa.wordpress.com/2009/11/02/pengembangan-kurikulum-dan-pembelajaran-pkn/>). Selain itu perlu pula ditanamkan kesadaran wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme dan bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku antikorupsi, kolusi, dan nepotisme.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah, terkikisnya rasa nasionalisme sekarang ini telah melanda anak didik di sekolah. Contoh realnya saja hampir disetiap jenjang sekolah, ketika dilaksanakan upacara bendera para siswa merasa malas dan tidak melaksanakannya dengan khidmat dan tertib. Apabila siswa sadar dan paham bagaimana perjuangan pahlawan ketika merebut negara Indonesia dari tangan penjajah maka para siswa akan mengikuti upacara dengan baik atas dorongan dalam dirinya bukan karena takut dihukum guru. Disamping itu, siswa sekolah sekarang ini lebih suka menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahkan remaja sekarang juga lebih merasa bangga dengan menggunakan produk

luar negeri daripada produk dalam negeri sendiri. Apabila dibiarkan begitu saja maka keadaan seperti itu akan berbahaya, sebab generasi muda dan siswa sekolah merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan bangsa ini menuju arah yang lebih baik. Apabila generasi mudanya sudah tidak mencintai bangsanya tentu saja lambat laun negara itu akan hancur. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, karena remaja sebagai generasi muda yang notabene generasi penerus bangsa yang akan menggantikan kepemimpinan bangsa kelak, sangat diharapkan mampu menjadi pemimpin yang benar-benar memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Untuk membangun anak-anak bangsa yang memiliki mental dan kepribadian bangsa diperlukan suatu usaha, salah satu yang terpenting adalah melalui pendidikan secara nasional. Dalam (UU SISDIKNAS 20/2003) tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan secara nasional antara lain bahwa Pendidikan Nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa setia kawan sosial.

Nasionalisme merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus termasuk para siswa di sekolah. Dengan menanamkan sikap nasionalisme, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Peran semangat dan jiwa Nasionalisme sangat penting artinya, sebagaimana pengertian Nasionalisme yang tercantum dalam buku Hans Kohn (1984:11)

“Nasionalisme adalah merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu aja disepanjang arah dengan kekuatan yang berbeda”.

Pengertian nasionalisme bertujuan bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai adalah terbinanya anak didik yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi sehingga bisa mengamalkannya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan suatu usaha melalui pendidikan di sekolah yang berupa membina, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi diri siswa menuju proses pendewasaannya.

Pembelajaran di sekolah yang memegang peranan untuk menunjang terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, di SMPN 5 Sidoarjo upaya dalam menanamkan nilai nasionalisme pada diri peserta didik banyak dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Peserta didik yang ada di SMPN 5 Sidoarjo ini dibina dengan baik,

baik pembinaan profesi, minat serta kegemaran siswa dalam menanamkan dan meningkatkan rasa nasionalisme. Di sekolah ini juga diadakan kegiatan yang mendukung untuk aktivitas penanaman rasa nasionalisme pada peserta didiknya. Kegiatan tersebut diantaranya adalah Upacara bendera pada hari senin, kegiatan Pramuka, dan upacara peringatan hari besar misalnya peringatan hari sumpah pemuda. Pada peringatan hari sumpah pemuda, peserta didik di SMPN 5 Sidoarjo ini diwajibkan memakai pakaian adat atau pakaian pejuang pada zaman dahulu yang merupakan wujud dari penghargaan terhadap para pahlawan.

Selain berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menunjang rasa nasionalisme siswa, dari pihak guru pendidikan kewarganegaraan di SMPN 5 Sidoarjo ini juga melakukan berbagai strategi penanaman rasa nasionalisme melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan berbagai kegiatan lain yang menunjang penanaman nasionalisme siswa. Karena itu bagi seorang pelajar untuk belajar atau memahami pendidikan kewarganegaraan itu sangat penting bagi dirinya sendiri agar mempunyai bibit unggul bangsa yang di mana pada masanya nanti bibit ini akan melahirkan pemimpin dunia. Negara, masyarakat masa datang, diperlukan ilmu yang cukup untuk dapat mendukung kokohnya pendirian suatu Negara. Negara yang akan melangkah maju membutuhkan daya dukung besar dari masyarakat, membutuhkan tenaga kerja yang lebih berkualitas, dengan semangat loyalitas yang tinggi. Melihat pentingnya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh peserta didik sekolah, sehingga peneliti mengambil rumusan masalah, bagaimana tingkat nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo? apa faktor yang mempengaruhi nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo?

### Tinjauan tentang Nasionalisme

Nasionalisme tidak hanya diwujudkan dengan semangat kesatuan dan rasa bangga warga negara terhadap negaranya, tetapi juga diwujudkan dengan sikap bela negara yang tinggi dari ancaman dari dalam maupun dari luar baik berupa tekanan langsung maupun tekanan yang bersifat tidak langsung. Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air adalah sesuatu yang tidak dapat dipaksakan, sehingga tidak dapat dipungkiri masyarakat di Indonesia yang baru tergerak rasa nasionalisme ketika bangsa Indonesia mendapat serangan maupun ancaman dari luar.

Kohn (1984:11) Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu aja disepanjang arah dengan kekuatan yang berbeda. Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya National Consciousness. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri. Kesadaran nasional inilah yang membentuk nation dalam politik yaitu Negara nasional.

Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya (Smith, 2002:10). Pengertian nasionalisme secara umum diartikan sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual atas suatu bangsa yang potensial (Smith, 2002:11)

Jadi pengertian nasionalisme yaitu sikap cinta terhadap tanah air dan bangsa yang dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan tanah air dan bangsa dari berbagai serangan luar yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didasari dengan semangat rela berkorban serta mengesampingkan segala bentuk perbedaan yang ada diantaranya perbedaan agama, suku, ras, golongan/adat istiadat/budaya, dan perbedaan bangsa. Hal ini berpedoman pada semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu jua.

Lisyarti (2007:28) ada beberapa macam dari nasionalisme diantaranya adalah

- (1) Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya.
- (2) Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
- (3) Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit, ras ataupun bahasa.
- (4) Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, Facisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan sebagainya.
- (5) Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Berdasarkan pendapat dari Lisyarti (2007:28), bahwa nasionalisme itu dapat diwujudkan berdasarkan klasifikasi macam nasionalisme. Tujuan dari macam nasionalisme itu agar rakyat mendapat semangat serta dorongan untuk mempertahankan negaranya berdasarkan pandangan dari macam-macam nasionalisme, tetapi tidak terlepas dari ideologi suatu negara



### Makna nasionalisme

Selama abad terakhir istilah nasionalisme digunakan dalam rentang arti yang kita gunakan sekarang. Diantara penggunaan-penggunaan itu, yang paling penting adalah suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa. Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan. Suatu bahasa dan simbolisme bangsa. Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan. Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus (Smith, 2002:7).

Proses pembentukan bangsa-bangsa itu sangat umum. Proses ini sendiri mencakup serangkaian proses yang lebih khusus dan acapkali membentuk objek nasionalisme dalam pengertian lain yang lebih sempit. Kesadaran atau sentimen nasional, perlu dibedakan dengan seksama dari ketiga penggunaan lainnya. Pada awal abad keenam belas agar bangsa Italia bersatu melawan bangsa Barbar.

Makna dari nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Kita sebagai warga negara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Kita tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan (*chauvinisme*) tetapi kita harus mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

### Penanaman Nasionalisme pada peserta didik

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya, dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka, eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal, maupun ancaman secara eksternal. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik yaitu melalui mata pelajaran PKN dan berbagai kegiatan lain yang menunjang sikap nasionalisme siswa.

Penanaman nasionalisme akan mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan kajian-kajian berbagai peristiwa untuk kemudian dipahami dan diintegrasikan kepada masing-masing individu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak yang berpijak pada pendidikan karakter yang ada di sekolah-sekolah.

Disimpulkan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik dapat melalui mata pelajaran PKN dan kegiatan sekolah lain yang menunjang sikap nasionalisme siswa.

### Teori Perkembangan Peserta Didik (Albert Bandura)

Menurut Nursalim (2007:57) teori dari Albert Bandura merupakan perluasan wawasan teori kognitif

social dimana proses-proses kognitif tersebut tidak dapat diamati secara langsung, seperti harapan, pikiran, dan keyakinan. Bandura membedakan perolehan pengetahuan (belajar) dan kinerja yang teramati berdasarkan pengetahuan tersebut (perilaku). Oleh karena itu, dalam teori kognitif sosial, faktor internal dan eksternal sangat penting. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar disebut faktor pribadi seperti berfikir dan motivasi, sementara perilaku dipandang saling berinteraksi, masing-masing faktor saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Bandura menamakan interaksi ini sebagai kekuatan *reciprocal determinism*.

Dalam Nursalim (2007:58) ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan atau *observational learning*. Pertama pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang diamati orang lain atau *vicarious conditioning*. Ini terjadi apabila seorang siswa melihat siswa lain dipuji atau ditegur karena melakukan perbuatan tertentu dan kemudian siswa lain melihat hal itu memodifikasi perilakunya seolah-olah ia sendiri yang menerima pujian atau teguran itu. Sebagai misal seorang guru memuji dua siswa yang membuat ilustrasi yang menarik pada tugas makalahnya, sejumlah siswa lain yang memperhatikan pujian itu dapat meniru perbuatan anak itu sehingga tugas makalahnya akan lebih baik pada waktu yang akan datang.

Kedua, jenis pembelajaran yang melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamatan itu sedang memperhatikan. Model tidak harus diperankan secara langsung tetapi dapat menggunakan seorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Menurut Bandura dalam Gunarsa (1997:186) mengemukakan empat komponen dalam proses belajar melalui pengamatan yakni :

Atensi (Memperhatikan) yaitu sebelum melakukan peniruan terlebih dahulu, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Keinginan meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dan kualitas yang hebat yang berhasil, anggun, berkuasa, dan sifat-sifat lain. Dalam hubungan ini Bandura memberikan contoh mengenai pengaruh televisi dengan model – modelnya terhadap kehidupan dalam masyarakat terutama dalam dunia anak-anak. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat pribadi. Semakin ada hubungannya dengan kebutuhan dan minatnya, semakin mudah tertarik perhatiannya, sebaliknya tidak adanya kebutuhan dan minat, menyebabkan seseorang tidak tertarik perhatiannya.

Retensi (mencamkan) yaitu setelah memperhatikan, mengamati suatu model, maka pada saat lain anak memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut. Jadi ada sesuatu yang dicamkan dan disimpan, yang diingat dalam bentuk simbol-simbol. Bandura mengemukakan kedekatan dalam rangsang sebagai faktor terjadinya asosiasi antara rangsang yang satu dengan rangsang yang lain bersama-sama. Timbulnya satu ingatan karena ada rangsang, menarik ingatan lain untuk disadari karena kualitas rangsang-rangsang tersebut kira-

kira sama atau hampir sama dan ada hubungan yang dekat. Bentuk simbol-simbol yang dicamkan ini tidak hanya diperoleh melalui pengamatan visual, melainkan juga melalui verbalisasi. Ada simbol-simbol verbal yang nantinya bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang berwujud. Pada anak-anak yang kekayaan verbalnya ini masih terbatas, maka kemampuan meniru hanya terbatas pada kemampuan mensimbolisasikan melalui pengamatan visual.

Produksi (memproduksi gerak motorik), supaya bisa memproduksi tingkah laku secara tepat, seorang harus sudah bias memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik ini juga meliputi kekuatan fisik. Misalnya, seorang anak mengamati ayahnya mencangkul di ladang. Agar anak ini bisa meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya, anak tersebut harus sudah cukup kuat untuk mengangkat cangkul dan melakukan gerak terarah seperti ayahnya.

Motivasi, setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap sesuatu model, ia mencamkannya. Apakah hasil mengamati dan mencamkan terhadap sesuatu model ini akan diperlihatkan atau direproduksi dalam tingkah laku yang nyata, bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Kalau motivasinya kuat untuk mereproduksinya, misalnya karena ada hadiah atau keuntungan, maka ia akan melakukan hal itu. Kalau ia tidak mereproduksinya, lambat laun akan menghilang motivasinya. Selain motivasi perlu ia mengulang perbuatannya, agar ia memperkuat ingatannya dan bisa memperlihatkan tingkah laku sebagai hasil meniru suatu model. Mengulang suatu perbuatan untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang, disebut ulangan penguatan. Kemauan untuk melakukan ulangan-penguatan bergantung keadaan dan dorongan pribadi. Ulangan penguatan yang memperkuat apa yang telah diamati, juga bisa terjadi melalui pengamatan terhadap model yang tingkah laku nya memperoleh hadiah dan menyebabkan tingkah laku model tersebut mendapat ulangan penguatan. Mengamati tingkah laku orang lain yang memperoleh hadiah, mempengaruhi proses psikis untuk meniru tingkah laku yang diamati tersebut. Bandura mengistilahkan hal ini ulangan-penguatan yang diwakili (*various reinforcement*).

## METODE

Penelitian ini membahas mengenai tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh ukuran tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan pembagian angket untuk diisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo.

Tempat penelitian adalah daerah atau lokasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Adapun tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Alasan pemilihan lokasi tersebut

didasari oleh suatu pertimbangan yakni SMPN 5 Sidoarjo adalah sekolah yang menjunjung tinggi nasionalisme para peserta didiknya. Hal ini terbukti bahwa di sekolah ini selalu mengadakan kegiatan yang mampu menunjang nasionalisme siswa seperti kegiatan peringatan hari Sumpah Pemuda dan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 5 Sidoarjo. Jumlah populasi keseluruhan adalah 256 siswa.

Teknik pengolahan data adalah suatu cara atau jalan yang dipakai dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik yang digunakan adalah angket serta dilengkapi dengan wawancara. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu siswa kelas VIII SMPN 5 Sidoarjo. Angket yang dibagikan dalam bentuk pernyataan merupakan angket tertutup, yaitu angket yang pilihan jawaban atas pernyataan sudah disediakan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Teknik analisis data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan dari data yang di analisis. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yang didukung pula oleh data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis dengan deskriptif kuantitatif, yang menggunakan rumus deskriptif dalam presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = banyaknya jumlah pemilih

N = Jumlah sampel seluruhnya

P = Jumlah presentase

## HASIL PENELITIAN

### Tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo

Pada tahun 1955 di jantung kota Sidoarjo, tepatnya di sebelah barat pendopo Bupati Sidoarjo Jalan Sultan Agung (sekarang lokasi TK Darma Wanita) diprakarsai oleh Ibu Bupati Suryo berdiri sebuah sekolah setingkat dengan sekolah lanjutan. Sekolah tersebut mula-mula dikelola oleh : Ibu Suci Latifah (Seksi Bendahara, Sarana dan Prasarana), Ibu Sumito (Seksi Pendidikan), dan Ibu Antono (Kepala Sekolah).

Pada waktu itu sekolah tersebut masih bernama SKKP / Sekolah Kepandaian Putri Kartini Sidoarjo dengan lama pendidikan 4 (empat) tahun. Tahun 1968 berubah menjadi SKP Negeri Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Untung Suropati 24 Sidoarjo. Lokasi/tanah

berdirinya SKP tersebut adalah hasil pemberian/hibah dari Bapak Wedana dan bangunan gedung dari Bapak Bupati Darsono. Kemudian pada tahun 2002 - sekarang berubah nama menjadi SLTP NEGERI 5 SIDOARJO.

Visi dari SMPN 5 Sidoarjo yaitu mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab serta berakhlak mulia. Indikator dari visi tersebut adalah terwujudnya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sesuai dengan potensi, karakteristik dan sosial budaya, terwujudnya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, terwujudnya pengembangan prakarsa, kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa, terwujudnya lulusan yang cerdas, kreatif, kompetitif serta berakhlak mulia, terwujudnya sumber daya pendidikan dan tenaga pendidikan yang kompetitif, tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan terkini, terwujudnya manajemen berbasis sekolah yang mandiri, terbuka dan akuntabilitas, terwujudnya penggalan biaya pendidikan dari peran serta masyarakat yang memadai dan legal, terlaksananya penilaian pendidikan yang sesuai dengan BSNP.

Misi dari SMPN 5 Sidoarjo adalah mewujudkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sesuai dengan potensi, karakteristik dan sosial budaya, mewujudkan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, mewujudkan pengembangan prakarsa, kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa, mewujudkan lulusan yang cerdas, kreatif, kompetitif serta berakhlak mulia, mewujudkan sumber daya pendidikan dan tenaga pendidikan yang kompetitif, menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan terkini, mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang mandiri, terbuka dan akuntabilitas, mewujudkan penggalan biaya pendidikan dari peran serta masyarakat yang memadai dan legal, melaksanakan penilaian pendidikan yang sesuai dengan BSNP.

#### Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian, diperoleh gambaran adanya tingkat nasionalisme siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo yang meliputi tentang : Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, mempertahankan pancasila sebagai ideologi bangsa, mengesampingkan perbedaan suku, adat/budaya, dan agama, dan patuh pada peraturan. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

#### Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Data hasil penelitian tentang indikator Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa dengan 6 item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : indikator kedaulatan negara Kesatuan Republik Indonesia

No So al	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
1	59	81,94	13	18,06	0	0	0	0
2	21	29,17	51	70,83	0	0	0	0
3	24	33,33	37	51,39	7	9,72	4	5,56
4	28	38,89	34	47,22	9	12,50	1	1,39
5	28	38,89	28	38,89	14	19,44	2	2,78
6	29	40,28	32	44,44	9	12,50	2	2,78
Rata2	31,5	43,75	32,50	45,14	6,5	9,03	1,5	2,09

Dari pernyataan nomor 1 dengan pernyataan “Setiap warga negara wajib membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia” sebanyak 81,94% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 18,06% menyatakan setuju, sebanyak 0% siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo ini meyakini bahwa mereka bangga menjadi warga negara Indonesia, bahkan tidak ada satu siswa pun yang merasa tidak bangga menjadi warga negara Indonesia. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dari pernyataan nomor 2 dengan pernyataan “Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan pilihan terbaik untuk Indonesia” sebanyak 29,17% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 70,83% siswa menyatakan setuju. Dan 0% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo menyetujui bahwa Bentuk Negara kesatuan merupakan pilihan yang cocok dan terbaik bagi negara Indonesia, bahkan tidak ada satu siswa pun yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dari pernyataan nomor 3 dengan pernyataan “Setiap usaha untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus ditindak tegas” sebanyak 33,33% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 51,39% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 9,72% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 5,56% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa setiap usaha warga negara Indonesia untuk melepaskan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia harus ditindak tegas. Hal ini



terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa tidak seharusnya warga negara yang melepaskan diri dari NKRI untuk ditindak tegas.

Dari pernyataan nomor 4 dengan pernyataan “Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan tetap bertahan selama Indonesia berdasarkan Pancasila” sebanyak 38,89% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 47,22% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 12,50% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 1,39% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa Negara kesatuan Republik Indonesia akan tetap bertahan selama Indonesia berdasarkan Pancasila. Ideologi Pancasila bagi sebagian besar siswa merupakan Ideologi yang cocok untuk negara Indonesia. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir akan ada ideologi lain yang lebih sesuai daripada pancasila.

Dari pernyataan nomor 5 dengan pernyataan “Meskipun ada gejolak di berbagai daerah tidak akan sampai memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” sebanyak 38,89% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 38,89% siswa menyatakan setuju. Dan 19,44% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 2,78% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju dengan pernyataan meskipun ada gejolak di berbagai daerah tidak akan sampai memecah negara kesatuan Republik Indonesia. Ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa persatuan yang kuat. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa berbagai gejolak yang muncul di berbagai daerah akan mengakaibatkan perpecahan di negara Indonesia.

Dari pernyataan nomor 6 dengan pernyataan “Bentuk Negara Kesatuan lebih baik bila dibanding dengan negara serikat” sebanyak 40,28% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 44,44% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 12,50% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 2,78% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa negara kesatuan merupakan pilihan terbaik yang diterapkan di negara Indonesia. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju.

Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa menganggap bahwa negara kesatuan kurang sesuai diterapkan di negara Indonesia. Hal ini dimungkinkan adanya keinginan untuk sebuah negara Islam yang akhir-akhir ini marak dengan wacana NII ( Negara Islam Indonesia)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase rata-rata dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari enam terdapat hasil sebesar 43,75% siswa menyatakan sangat setuju, sebanyak 45,14% siswa menyatakan setuju, sebanyak 9,03% siswa menyatakan tidak setuju dan sebanyak 2,09% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya dari indikator Kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia, tidak secara mutlak siswa meyakini bentuk kedaulatan negara Republik Indonesia. Karena dari rata-rata jawaban responden berdasarkan hasil angket masih ada siswa yang memilih jawaban kategori negatif yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa item pernyataan berdasarkan indikator kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia, pernyataan nomer 5 “Meskipun ada gejolak di berbagai daerah tidak akan sampai memecah negara kesatuan republik Indonesia” yang paling banyak mendapat respon jawaban tidak setuju. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi.

### Menghargai jasa para pahlawan

Data hasil penelitian tentang indikator sikap menghargai jasa para pahlawan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa 3 item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : indikator menghargai jasa para pahlawan

No	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
soa	Ju	Prosen	Juml	Prose	Juml	Prose	Juml	Pro-
1	ml	tase	ah	ntase	ah	ntase	ah	sentase
	ah	(%)		(%)		(%)		(%)
7	59	81,94	13	18,06	0	0	0	0
8	43	59,72	27	37,50	1	1,39	1	1,39
9	45	62,50	27	37,50	0	0	0	0
Ra	49	68,05	22,33	31,02	0,33	0,46	0,33	0,46
ta2								

Tabel diatas merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas sejumlah item pernyataan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator sikap menghargai jasa para pahlawan. Responden yang dipilih untuk menjawab item pernyataan angket ini adalah siswa

kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang tersebar dalam 8 kelas yang berbeda. Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari pernyataan nomor 7 dengan pernyataan “Masyarakat Indonesia harus mampu menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia” sebanyak 81,94% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 18,06% siswa menyatakan setuju. Dan 0% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sepakat menyetujui bahwa masyarakat Indonesia harus menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia, bahkan tidak ada satu siswa pun yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dari pernyataan nomor 8 dengan pernyataan “Masyarakat Indonesia maupun siswa sekolah harus selalu memperingati hari pahlawan” sebanyak 59,72% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 37,50% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 1,39% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa setiap warga negara harus selalu memperingati hari pahlawan. Hal ini karena hampir seratus persen dari jawaban responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti masih ada sebagian kecil siswa yang malas memperingati hari pahlawan.

Dari pernyataan nomor 9 dengan pernyataan “Sebagai generasi penerus bangsa, kita wajib meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah gugur mendahului kita” sebanyak 62,50% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 37,50% siswa menyatakan setuju. Dan 0% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo menyetujui bahwa merupakan kewajiban generasi penerus bangsa untuk meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah gugur mendahului kita. bahkan tidak ada satu siswa pun yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase rata-rata dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator sikap menghargai jasa para pahlawan yang terdiri dari tiga pernyataan terdapat hasil sebesar 68,05% siswa menyatakan sangat setuju, sebanyak 31,02% siswa menyatakan setuju, sebanyak 0,46% siswa menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0,46 % siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya dari indikator menghargai jasa para pahlawan, tidak secara mutlak siswa mampu menghargai jasa para pahlawan. Karena

dari rata-rata jawaban responden berdasarkan hasil angket masih ada siswa yang memilih jawaban kategori negatif yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa item pernyataan berdasarkan pernyataan nomor 8 “Masyarakat Indonesia maupun siswa sekolah harus selalu memperingati hari pahlawan” yang mendapat respon jawaban tidak setuju. Hal ini dikarenakan siswa masih ada yang malas untuk memperingati hari pahlawan.

### **Mempertahankan Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa**

Data hasil penelitian tentang indikator sikap mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa dengan 8 item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : indikator mempertahankan pancasila sebagai ideologi bangsa

No. soal	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
10	46	63,89	25	34,72	1	1,39	0	0
11	45	62,50	24	33,33	3	4,17	0	0
12	38	52,78	32	44,44	2	2,78	0	0
13	51	70,83	21	29,17	0	0	0	0
14	27	37,50	37	51,39	7	9,72	1	1,39
15	18	25,00	50	69,44	4	5,56	0	0
16	36	50,00	34	47,22	2	2,78	0	0
17	45	62,50	25	34,72	2	2,78	0	0
Rata2	38,25	53,13	31	43,05	2,63	3,65	0,13	0,17

Tabel diatas merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas sejumlah item pernyataan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator mempertahankan pancasila sebagai ideologi bangsa. Responden yang dipilih untuk menjawab item pernyataan angket ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang tersebar dalam 8 kelas yang berbeda. Untuk mengetahui persentase yang dihasilkan dari data dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari pernyataan nomor 10 dengan pernyataan “Setiap warga negara harus hafal Pancasila “ sebanyak 63,89% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 34,72% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar



menyatakan setuju bahwa setiap warga negara harus hafal Pancasila. Karena Pancasila merupakan Ideologi bangsa Indonesia. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju.

Dari pernyataan nomor 11 dengan pernyataan “Pancasila harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan” sebanyak 62,50% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 33,33% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 4,17% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa Pancasila harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju jika Pancasila diajarkan di semua jenjang pendidikan.

Dari pernyataan nomor 12 dengan pernyataan “Ideologi Pancasila harus tetap dipertahankan dan tidak boleh diganti dengan ideologi apapun juga” sebanyak 52,78% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 44,44% siswa menyatakan setuju. Dan sebanyak 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa Ideologi Pancasila harus tetap dipertahankan dan tidak boleh diganti dengan ideologi apapun juga. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa akan ada ideologi lain yang lebih sesuai untuk negara Indonesia.

Dari pernyataan nomor 13 dengan pernyataan “Pancasila harus tetap dipertahankan sebagai dasar negara” sebanyak 70,83% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 29,17% siswa menyatakan setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo menyetujui bahwa Pancasila harus tetap dipertahankan sebagai dasar negara bahkan tidak ada satu siswa pun yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dari pernyataan nomor 14 dengan pernyataan “Di Indonesia tidak boleh ada ideologi lain selain Pancasila” sebanyak 37,50% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 51,39% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 9,72% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 1,39% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju jika di Indonesia tidak ada ideologi lain selain Pancasila. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada

sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa akan ada ideologi lain selain Pancasila.

Dari pernyataan nomor 15 dengan pernyataan “Dengan berdasarkan Pancasila, Indonesia akan dapat mencapai masyarakat yang sejahtera” sebanyak 25,00% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 69,44% siswa menyatakan setuju. Dan 5,56% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa Pancasila mampu mensejahterakan kehidupan bangsa. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa kurang yakin jika Pancasila mampu mensejahterakan kehidupan bangsa.

Dari pernyataan nomor 16 dengan pernyataan “Nilai-nilai Pancasila juga diajarkan oleh semua agama, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama” sebanyak 50,00% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 47,22% siswa menyatakan setuju. Dan 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 0% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa, semua agama di Indonesia juga mengamalkan Pancasila. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa masih ada agama di Indonesia yang kurang mengamalkan nilai Pancasila.

Dari pernyataan nomor 17 dengan pernyataan “Meskipun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya dan agama, Pancasila mampu menjadi pemersatu bangsa” sebanyak 62,50% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 34,72% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 2,78% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa meskipun banyak perbedaan di negara Indonesia, namun Pancasila mampu menjadi pemersatu bangsa. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa melihat fakta bahwa terkadang masih sering timbul konflik di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase rata-rata dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator sikap mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang terdiri dari delapan

pernyataan yang diperoleh dari 72 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo terdapat hasil sebesar 53,13% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 43,05% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 3,65% siswa menyatakan tidak setuju dan 0,13% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya dari indikator sikap mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, tidak secara mutlak siswa setuju. Karena dari rata-rata jawaban responden berdasarkan hasil angket masih ada siswa yang memilih jawaban kategori negatif yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa item pernyataan berdasarkan pernyataan nomor 14 “Di Indonesia tidak boleh ada ideologi lain selain Pancasila” yang paling banyak mendapat respon jawaban tidak setuju. Hal ini dikarenakan siswa masih ada keinginan untuk mengganti ideologi pancasila dengan ideologi lain.

### Mengesampingkan Perbedaan Suku, Adat, Budaya Dan Agama.

Data hasil penelitian tentang indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa dengan lima item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 4 : indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama.

No soal	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
18	46	63,89	25	34,72	1	1,39	0	0
19	42	58,33	29	40,28	1	1,39	0	0
20	46	63,89	26	36,11	0	0	0	0
21	46	63,89	25	34,72	1	1,39	0	0
22	33	45,83	39	54,17	0	0	0	0
Rata2	42,60	59,17	28,80	40,00	0,60	0,83	0	0

Tabel diatas merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas sejumlah item pernyataan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama. Responden yang dipilih untuk menjawab item pernyataan angket ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang tersebar dalam 8 kelas yang berbeda. Untuk mengetahui persentase yang

dihasilkan dari data diperoleh dari tabel 4 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari pernyataan nomor 18 dengan pernyataan “Keanekaragaman suku dan budaya harus kita jadikan modal pembangunan, bukan justru kita jadikan sumber konflik” sebanyak 63,89% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 34,72% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa perbedaan di Indonesia harus di jadikan modal pembangunan di Indonesia. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa perbedaan di Indonesia ini akan menjadikan sumber konflik.

Dari pernyataan nomor 19 dengan pernyataan “Keanekaragaman suku dan budaya merupakan kodrat, yang harus dijunjung dan dihormati setiap orang” sebanyak 58,33% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 40,28% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa perbedaan yang ada di Indonesia ini harus di junjung tinggi dan dihormati setiap orang. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju, ini berarti siswa tidak mampu menghargai perbedaan yang ada di Indonesia ini.

Dari pernyataan nomor 20 dengan pernyataan “Kita harus membangun hidup rukun dan berdampingan dengan suku lain” sebanyak 63,89% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 36,11% siswa menyatakan setuju. Dan 0% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo menyetujui bahwa Sebagai warga negara Indonesia harus mampu hidup rukun dan berdampingan dengan suku lain bahkan tidak ada satu siswa pun yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dari pernyataan nomor 21 dengan pernyataan “Kita harus hidup rukun dan berdampingan dengan penganut agama lain” sebanyak 63,89% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 34,72% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa mereka harus hidup rukun dan berdampingan dengan penganut agama lain. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang

menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju.

Dari pernyataan nomor 22 dengan pernyataan “Perbedaan dalam menganut agama merupakan hak asasi manusia yang tidak boleh dilarang oleh siapapun juga” sebanyak 45,83% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 54,17% siswa menyatakan setuju. Dan 0% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya bahwa semua siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo menyetujui bahwa menentukan agama yang dianut merupakan hak asasi manusia. bahkan tidak ada satu siswa pun yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terbukti karena 100% dari jumlah responden memilih jawaban kategori positif, dengan menyatakan sangat setuju dan setuju.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase rata-rata dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya, dan agama yang terdiri dari lima pernyataan yang diperoleh dari 72 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo terdapat hasil sebanyak 59,17% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 40,00% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 0,83% siswa menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya dari indikator mengesampingkan perbedaan suku adat budaya dan agama, tidak secara mutlak siswa mampu menghargai perbedaan yang ada di Indonesia. Karena dari rata-rata jawaban responden berdasarkan hasil angket masih ada siswa yang memilih jawaban kategori negatif yang tidak setuju. Siswa masih ada yang menganggap bahwa perbedaan di Indonesia masih sering menimbulkan konflik, karena masyarakat Indonesia sendiri kurang mampu menghargai perbedaan.

### Patuh Pada Peraturan

Data hasil penelitian tentang indikator patuh pada peraturan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa 3 item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 5 : indikator patuh pada peraturan

No so al	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
23	40	55,56	29	40,28	3	4,17	0	0
24	25	34,72	41	56,94	6	8,33	0	0
25	21	29,17	46	63,89	4	5,56	1	1,39
Rata2	28,67	39,82	38,67	53,70	4,33	6,02	0,33	0,46

Tabel diatas merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas sejumlah item pernyataan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator patuh pada peraturan. Responden yang dipilih untuk menjawab item pernyataan angket ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang tersebar dalam 8 kelas yang berbeda. Untuk mengetahui persentase yang dihasilkan dari data diperoleh dari tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari pernyataan nomor 23 dengan pernyataan “Setiap warga negara Indonesia harus patuh terhadap aturan yang berlaku di negara Indonesia” sebanyak 55,56% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 40,28% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 4,17% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa warga negara Indonesia harus patuh pada peraturan yang berlaku di Indonesia. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak setuju ini berarti masih ada siswa yang melanggar peraturan yang ada di Indonesia.

Dari pernyataan nomor 24 dengan pernyataan “UUD 1945 mampu menjadi pedoman dalam membangun kesejahteraan rakyat Indonesia” sebanyak 34,72% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 56,94% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 8,33% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa UUD 1945 mampu menjadi pedoman dalam membangun kesejahteraan Indonesia. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju. Dari respon jawaban tidak setuju ini berarti siswa berpikir bahwa UUD 1945 tidak mampu menjamin kesejahteraan Indonesia.

Dari pernyataan nomor 25 dengan pernyataan “UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan dalam bidang hukum” sebanyak 29,17% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 63,89% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 5,56% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 1,39% menyatakan sangat tidak setuju. Artinya bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo sebagian besar menyatakan setuju bahwa UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan dalam bidang hukum. Hal ini terbukti karena jawaban terbanyak dari keseluruhan responden merupakan jawaban sangat setuju dan setuju. Namun, masih ada sebagian siswa yang menolak pernyataan ini dengan memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa respon jawaban tidak



setuju ini berarti siswa masih tidak yakin jika UUD 1945 mampu mewujudkan keadilan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase rata-rata dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator patuh pada peraturan yang terdiri dari tiga pernyataan yang diperoleh dari 72 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo terdapat hasil sebesar 39,82% siswa merasa sangat setuju. Dan sebanyak 53,70% siswa menyatakan setuju. Dan sebanyak 6,02% siswa menyatakan tidak setuju. Dan sebanyak 0,46% menyatakan sangat tidak setuju. Artinya dari indikator, tidak secara mutlak siswa patuh dan setuju dengan peraturan yang ada di Indonesia khususnya UUD 1945. Karena dari rata-rata jawaban responden berdasarkan hasil angket masih ada siswa yang memilih jawaban kategori negatif yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari beberapa item pernyataan berdasarkan pernyataan nomor 24 “UUD 1945 mampu menjadi pedoman membangun kesejahteraan rakyat Indonesia” yang paling banyak mendapat respon jawaban tidak setuju. Hal ini dikarenakan siswa masih sering timbul perpecahan dan konflik di kehidupan masyarakat Indonesia.

#### Faktor Yang Mempengaruhi Nasionalisme Siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo

Data hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi nasionalisme siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo diperoleh dengan angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengetahui prosentase dari indikator faktor yang mempengaruhi nasionalisme siswa. Indikator tersebut terdiri dari dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah. Secara rinci data angket dan wawancara dapat digambarkan sebagai berikut :

#### Faktor Internal Yang Berasal Dari Dalam Diri Siswa

Data hasil penelitian tentang indikator faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa dengan beberapa item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 6 :Faktor internal yang mempengaruhi tingkat nasionalisme siswa

Dari pernyataan nomor 26 dengan pernyataan

No Soal	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
26	38	52,87	32	44,44	1	1,39	1	1,39
27	47	65,28	24	33,33	1	1,39	0	0
Rata2	42,50	59,08	28	38,89	1	1,39	0,50	0,70

“Setiap individu harus mempunyai kesadaran untuk memiliki rasa bangga terhadap terhadap negaranya” sebanyak 52,87% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 44,44% siswa menyatakan setuju. Sebanyak 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 1,39% siswa menyatakan sangat tidak setuju.

Dari pernyataan nomor 27 dengan pernyataan “Sebagai pelajar, seharusnya mempunyai cita-cita untuk membangun bangsa Indonesia ini dengan wujud berbagai kegiatan positif” sebanyak 65,28% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 33,33% siswa menyatakan setuju. Dan 1,39% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 0% siswa menyatakan sangat tidak setuju.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari dua pernyataan yang diperoleh dari 72 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo terdapat hasil sebanyak 59,08% siswa menyatakan sangat setuju, sebanyak 38,89% menyatakan setuju 1,39% siswa tidak setuju dan sebanyak 0,70% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Karena para siswa merasa sebagai warga negara, hendaknya bangga terhadap negara sendiri. Negara merupakan tempat warga negara lahir dan tumbuh. Sebagai warga negara, harus melakukan kegiatan positif yang dapat mengharumkan nama negara Indonesia.

#### Faktor Eksternal Yang Berasal Dari Lingkungan Sekolah

Data hasil penelitian tentang indikator faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa dengan beberapa item pernyataan. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut :

Tabel 7 :Faktor eksternal mempengaruhi tingkat nasionalisme siswa

No soal	Jawaban							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat tidak setuju	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
28	40	55,56	31	43,06	0	0	1	1,39
29	35	48,61	29	40,28	6	8,33	2	2,78
30	19	26,39	45	62,50	7	9,72	1	1,39
Rata2	31,33	43,52	35	48,61	4,33	6,02	1,33	1,85

Tabel diatas merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas sejumlah item pernyataan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Sidoarjo

melalui indikator faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah. Responden yang dipilih untuk menjawab item pernyataan angket ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang tersebar dalam 8 kelas yang berbeda. Untuk mengetahui persentase yang dihasilkan dari data diperoleh dari tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari pernyataan nomor 28 dengan pernyataan “Dalam upaya penanaman nasionalisme peserta didik, setiap sekolah di haruskan untuk memperingati hari pahlawan” sebanyak 55,56% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 43,06% siswa menyatakan setuju. Dan 1,39% siswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Dari pernyataan nomor 29 dengan pernyataan “Setiap sekolah diwajibkan melakukan upacara bendera pada hari senin” sebanyak 48,61% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 40,28% siswa menyatakan setuju. Dan sebanyak 8,33% siswa yang menyatakan tidak setuju dan 2,78% siswa menyatakan sangat tidak setuju.

Dari pernyataan nomor 30 dengan pernyataan “Di setiap kelas perlu ada lambang garuda pancasila dan bendera merah putih” sebanyak 26,39% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 62,50% siswa menyatakan setuju. Dan sebanyak 9,72% siswa yang menyatakan tidak setuju dan sebanyak 1,39% siswa menyatakan sangat tidak setuju.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil presentase dari angket tingkat Nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo melalui indikator faktor yang berasal dari lingkungan sekolah yang terdiri dari tiga pernyataan yang diperoleh dari 72 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo terdapat hasil sebanyak 43,52% siswa menyatakan sangat setuju. Sebanyak 48,61% siswa menyatakan setuju. Hal ini dikarenakan di sekolah selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan rasa nasionalisme siswa seperti kegiatan upacara bendera hari senin maupun pada peringatan hari pahlawan. Selain di setiap kelas juga terdapat garuda pancasila dan bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia. Namun, sebanyak 6,02% siswa menyatakan tidak setuju dan 1,85% siswa menyatakan sangat tidak setuju.

## PEMBAHASAN

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan mendalam dalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda. Nasionalisme di Indonesia dapat diwujudkan dengan menegakkan 4 pilar kebangsaan yang dianut di Indonesia. Empat pilar kebangsaan adalah 4 penyangga yang menjadi panutan dalam keutuhan bangsa Indonesia. Empat pilar kebangsaan tersebut ialah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Empat pilar kebangsaan ini dikampanyekan

untuk menumbuhkan kembali kesadaran cinta tanah air untuk seluruh rakyat Indonesia.

Dalam penelitian yang berjudul tingkat nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo ini dikaitkan dengan empat pilar kebangsaan yang ada di Indonesia, karena dengan menegakkan empat pilar kebangsaan ini akan mewujudkan kesadaran cinta tanah air bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan beberapa indikator pada penelitian ini, indikator kedaulatan negara Kesatuan Republik Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan merupakan wujud dari NKRI, indikator mempertahankan pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan wujud dari pancasila. Indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama merupakan wujud dari Bhineka Tunggal Ika dan indikator patuh pada peraturan merupakan wujud dari UUD 1945.

Berdasarkan pilar NKRI yang terdiri dari indikator kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan tingkat nasionalisme siswa pada indikator ini tergolong sebagian besar sangat tinggi dengan jumlah jawaban positif sebesar 92,28%. Hal ini dapat dijelaskan pada indikator kedaulatan negara Kesatuan Republik Indonesia bahwa siswa mau berjuang untuk membela dan mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia. Kebanggaan itu juga diwujudkan dengan pernyataan bahwa siswa setuju apabila setiap usaha untuk melepaskan diri dari NKRI harus ditindak tegas. Meskipun ada gejolak diberbagai daerah tidak akan sampai memecah belah negara kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan berdasarkan indikator menghargai jasa para pahlawan, hal ini dapat ditunjukkan bahwa siswa sangat setuju bahwa masyarakat Indonesia harus mampu menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Siswa sangat setuju bahwa siswa sekolah harus selalu memperingati hari pahlawan, karena siswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu meneruskan jasa para pahlawan yang telah gugur. Namun, sejumlah 7,71% siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo, tidak mampu menjunjung tinggi NKRI dengan memilih jawaban kategori negatif.

Berdasarkan indikator mempertahankan pancasila sebagai ideologi bangsa yang merupakan wujud pilar pancasila menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme siswa adalah sebagian besar sangat tinggi dengan jumlah prosentase jawaban positif sebesar 96,18%. Hal ini dapat dijelaskan karena siswa merasa bahwa setiap warga negara harus paham mengenai pancasila karena pancasila sudah diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Siswa sepakat bahwa dinegara Indonesia ideologi pancasila merupakan ideologi yang sesuai untuk masyarakat Indonesia. Ideologi pancasila juga harus dipertahankan sebagai dasar negara. Karena dengan berdasarkan pancasila Indonesia akan mencapai masyarakat yang sejahtera. Namun, dalam indikator ini masih ada sekitar 3,82% siswa yang menyatakan tidak setuju untuk mempertahankan pancasila sebagai ideologi bangsa.

Berdasarkan indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama, yang merupakan wujud pilar bhineka tunggal ika nasionalisme siswa kelas VIII

SMP Negeri 5 Sidoarjo ini adalah sebagian besar sangat tinggi dengan jumlah prosentase jawaban positif sebesar 99,17%. Siswa menyadari bahwa bangsa Indonesia ini meskipun terdiri dari suku, budaya, agama yang berbeda namun Pancasila mampu menjadi pemersatu bangsa. Siswa sepakat bahwa perbedaan yang ada di negara Indonesia ini merupakan kodrat yang harus dijunjung tinggi dan dihormati setiap orang. Oleh karena itu keanekaragaman akan dijadikan modal pembangunan dan bukan merupakan sumber konflik. Hanya sebagian kecil dari siswa yaitu sebesar 0,83% yang tidak mampu menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Mereka masih ada yang beranggapan bahwa perbedaan suku, adat, budaya dan agama dapat menjadikan sumber konflik di Indonesia.

Berdasarkan indikator patuh pada peraturan yang merupakan wujud pilar UUD 1945, tingkat nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah sebagian besar sangat tinggi dengan jumlah prosentase jawaban positif sebesar 93,52%. Siswa sepakat bahwa setiap warga negara harus patuh terhadap aturan yang berlaku di negara Indonesia. Siswa setuju bahwa UUD 1945 mampu menjadi pedoman dalam membangun kesejahteraan rakyat Indonesia serta mampu mewujudkan keadilan dalam bidang hukum. Namun, dalam indikator ini sebanyak 6,48% siswa masih ada yang tidak patuh terhadap peraturan. Sebagian kecil dari siswa ini tidak meyakini bahwa UUD 1945 mampu mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia dan mewujudkan keadilan dalam bidang hukum.

Selanjutnya berdasarkan konsep nasionalisme menurut Kohn (1984:11) nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang arah dengan kekuatan yang berbeda. Dalam hal ini nasionalisme telah dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo, karena siswa mampu menyatakan persetujuan berbagai sikap mengenai karakter nasionalis yang menunjukkan memiliki kesetiaan tertinggi pada negara dan bangsanya. Hanya sebagian kecil saja dari siswa kelas VIII yang tidak memiliki karakter nasionalis.

Berdasarkan hasil penelitian angket dan wawancara sebagai data pendukung di peroleh bahwa faktor yang mempengaruhi nasionalisme siswa kelas VIII adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura bahwa pembelajaran dalam teori kognitif sosial, faktor internal dan eksternal sangat penting. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar disebut faktor pribadi seperti berfikir dan motivasi, sementara perilaku dipandang saling berinteraksi, masing-masing faktor saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini faktor internal dari dalam diri siswa sangatlah penting. Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo ini, siswa merasa memiliki kesadaran yang tinggi untuk

memiliki sikap nasionalis. Siswa memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa setiap individu harus mempunyai kesadaran untuk memiliki rasa bangga terhadap negaranya. Sebagai pelajar siswa mempunyai cita-cita untuk membangun bangsa Indonesia dengan wujud berbagai kegiatan positif.

Faktor eksternal yang mempengaruhi nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bahwa di sekolah SMP Negeri 5 Sidoarjo ini selalu mendukung kegiatan yang bersifat nasionalis. Kegiatan ini telah terencana dalam program kerja OSIS. Kegiatan yang bersifat nasionalis ini merupakan kegiatan upacara bendera peringatan hari besar misalnya Hardiknas, hari Kartini, hari Sumpah Pemuda dan Hari Kemerdekaan Indonesia. Pada saat pembelajaran PPKn berlangsung guru PPKn juga selalu menanamkan nilai nasionalisme pada siswa. Nilai karakter ini termuat dalam RPP mata pelajaran PPKn kelas VIII.

### Simpulan

Tingkat nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo jika dikaitkan dengan 4 pilar kebangsaan yaitu NKRI, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945 dapat disimpulkan siswa memiliki nasionalisme yang sangat tinggi. Pilar Bhineka Tunggal Ika dilihat dari indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya, dan agama merupakan wujud karakter nasionalisme paling tinggi yang ditunjukkan siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo. Hal ini karena walaupun ada perbedaan suku, adat, budaya dan agama yang ada pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo, tidak pernah terjadi konflik diantara mereka. Siswa mampu hidup rukun dengan perbedaan tersebut. Namun, untuk pilar NKRI dari indikator Kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan tergolong masih rendah dengan jumlah jawaban positif paling rendah diantara empat pilar kebangsaan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa masih banyak yang kurang paham tentang makna dari kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia itu sendiri.

Faktor yang mempengaruhi tingkat nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi siswa merasa memiliki kesadaran yang tinggi untuk memiliki sikap nasionalis. Siswa memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa setiap individu harus mempunyai kesadaran untuk memiliki rasa bangga terhadap negaranya. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah yaitu berbagai kegiatan yang menunjang nasionalisme siswa baik berupa kegiatan program OSIS berupa pelaksanaan upacara bendera hari senin, peringatan hari pahlawan maupun kegiatan pada saat pembelajaran PPKn berlangsung.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada siswa agar tetap mempertahankan rasa nasionalismenya, namun dalam hal pemahaman tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu ditingkatkan lagi. Peningkatan rasa nasionalisme itu dapat dengan



dengan cara meningkatkan kesadaran dalam diri mereka. Dan sekolah sebagai pengaruh dari luar dalam pembentukan rasa nasionalisme siswa juga perlu untuk tetap melaksanakan dan mempertahankan kegiatan yang bersifat nasionalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

Gunarsa, D Singgih. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan anak*. Jakarta:PT. BPK Gunung Mulia

Hamdayana dan Herdiawanto. 2010. *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*. Jakarta : Erlangga

<http://massofa.wordpress.com/2009/11/02/pengembangan-kurikulum-dan-pembelajaran-pkn/>

Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme arti dan sejarahnya*. Jakarta:Erlangga.

Lisyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta:Erlangga

Nursalim, Muhammad. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya:UNESA Press.

Smith, Anthony. 2003. *Nasionalisme :Teori, Ideologi dan Sejarah* . Jakarta:Erlangga.

Sugiyono. 2008. *Penelitian kuantitatif , kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Sujanto, Bedjo. 2007. *Pemahaman Kembali makna Bhineka Tunggal Ika* . Jakarta:CV Sagung Seto

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

